

Kata Serapan Bahasa Sasak Dari Bahasa Arab (Analisis Fonologis Dan Semantik)

Suparmanto

suparmanto@uinmataram.ac.id

Universitas Islam Negeri Mataram

Adi Rimbun Kusumanegara

adirimbun234@gmail.com

IAI Hamzanwadi Pancor

Ruwaida

hudatullahruwaida1989@gmail.com

IAI Hamzanwadi Nw Pancor

Abstract

Language is a sound system used by ethnic groups in expressing their desires with the applicable rules. The use of Sasak loanwords from Arabic through written and spoken language causes a change in writing in the Sasak language loanwords from Arabic. This causes a change in the form of the Arabic loanword into the Sasak language, because these two languages are two different languages. These changes can occur in phonological and morphological patterns. The two languages in the realm of morphology have different sequences and syllables in the occurrence of word formation, so there is a change in word class from the previous word class in syllables. Likewise at the phonological level, namely in the field of phonemes, both languages have their own rules.

The entry of Islam in the Sasak lands became a determining factor for the Arabic language until it was heard by the Sasak people. The fact that the Qur'an as the foundation and source of Islamic law has made Arabic known as the Islamic language, until the implementation of worship, both obligatory and sunnah prayers using Arabic. With the close relationship between Islam and Arabic, where Islam spreads, Arabic is also starting to be known and used by the local community.



Latar Belakang

Suku sasak merupakan suku yang paling dominan berada di pulau Lombok, agama suku sasak lama yaitu Budha dan hindu.¹ Kedua agama ini memayoritasi menata kehidupan social, agama dan budaya suku sasak. Bahkan bahasa mereka sangat erat dengan kedua agama tersebut. Namun setelah Masuknya islam di pulau Lombok sekitar abad ke 162 dengan perlahan nan pasti mereka mengganti agamanya dengan agama islam bahkan sebagian besar penduduknya³ menganut agama islam.

Masuknya islam di tanah sasak menjadi factor penentu bahasa arab sampai terdengar oleh masyarakat sasak. Faktanya bahwa Alqur'an sebagai pondasi dan sumber hukum islam telah membuat bahasa arab deikenal dengan bahasa Islam, sampai pada pelaksanaan ibadah, baik shalat wajib maupun sunnah menggunakan bahasa arab. Dengan eratnya hubungan antara agama islam dan bahasa arab menyebabkan kemana islam tersiar maka disana pula bahasa arab mulai dikenal dan di gunakan oleh masyarakat setempat. Bukti kongkrit perkembangan bahasa arab di pulau Lombok yaitu banyaknya berdiri madrasah-madrasah maupun pondok pesantren yang sudah barang tentu ada pembelajaran bahasa arab serta ilmu-ilmu agama islam yang mana proses pembelajarannya mengunkan berbagai kitab berbahasa arab atau sering dikenal dengan kitab kuning. Dengan demikian orientasi pendidikan masyarakat sasak lebih condong ke pondok pesantren dengan pendidikan islam sebagai tiang utama.⁴

Dengan adanya kontak bahasa sangat berpengaruh dengan bahasa yang bersangkutan, pengaruh kontak bahasa lain ke bahasa tertentu menjadi difusi dan akulturasi budaya.⁵ Salah satu contohnya adalah kata "Inaq" dan "Amaq". Kata "inaq" berakar dari kata Bahasa Arab "Inaun" yang berarti wadah (kendi). Sedangkan Kata "amaq" memiliki makna orang yang mewadahi (Air). Pengaruh tersebut tergambar pada kosakata yang di ambil dari bahasa tertentu, yang mana ini merupakan kemajemukan bahasa tersebut. Karna tidak ada bahasa yang tidak terpengaruh dari dialek bahasa lain.⁶ Sehingga dengan melekatnya agama islam dan bahasa arab di pulau Lombok membuat masyarakat sasak yang telah masuk islam membutuhkan akan istilah-istilah dan kata-kata baru dalam

¹ Munawir, Husni, 2014. *Nalar Islam Keindonesiaan*, Lombok Multi Presindo, Hlm. 5

² Wacana, 1987, *Sejarah Daerah Nusa tenggara Barat*. Mataram Pemerintar Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hlm. 76

³ Menurut Husnan dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Sasak* menerangkan Bahwa pada tahun 2008 jumlah penduduk masyarakat pulau Lombok sekitar 3.091.357 orang, di dominasi sekitar 80% oleh suku sasak beragama Islam.

⁴ Lalu Bayu, Windia, 2011, *Manusia Sasak* . Jogjakarta: Genta press. Hlm. 28

⁵ Abdul Gaffar. Ruskhan, 2000. *Pungutan Padu Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia* Jakarta: PPPB. Hlm. 1

⁶ Ibid 1

pembahasan keagamaan serta dalam kehidupannya. Karena agama islam cukup rinci dalam mengatur dan membahas setiap sendi kehidupan pemeluknya. Kata demi kata bahasa arab mulai terserap oleh bahasa arab yang merupakan perwujudan dari kebutuhan, sehingga banyak di jumpai kata dari bahasa arab terserap dalam bahasa sasak, yang mana mereka mulai memadukan kosakata bahasa arab dengan bahasa sasak, baik di sengaja maupun tidak disengaja. Sehingga akibatnya banyak djumpai interferensi, dalam berkomunikasi terjadi alih kode pemakaian bahasa arab, baik tertulis maupun lisan.

Pemakaian kata serapan⁷ bahasa sasak dari bahasa arab melalui bahasa tulis maupun lisan menyebabkan adanya alih tulis dalam kata serapan bahasa sasak dari bahasa arab. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan bentuk dalam kata serapan bahasa arab ke bahasa sasak, dikarenakan kedua bahasa ini merupakan dua bahasa yang berbeda. Perubahan tersebut bisa terjadi pada pola fonologi, dan morfologi.⁸ Kedua bahasa pada ranah morfologi terdapat perbedaan rangkaian dan suku kata kata dalam terjadinya pembentuk kata, maka terjadi perubahan kelas kata dari kelas kata sebelumnya dalam suku kata. Begitu pula pada tataran fonologi yaitu dalam bidang fonem kedua bahasa memiliki aturan sendiri-sendiri.⁹

Bahasa merupakan system bunyi yang di pakai oleh suku bangsa dalam mengungkapkan keinginannya dengan adanya aturan yang berlaku.¹⁰ Sedangkan pendapat yang lain megungkapkan bahwa bahasa merupakan pengguna symbol bunyi yang terdiri dari kata untuk mengungkapkan pikirannya sesuai dengan aturan.¹¹ Bahasa sasak tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia yang sama dengan bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa arab tergolong dalam rumpun bahasa semit-hamit. Sehingga bahasa sasak dan bahasa arab memiliki asal rumpun yang berbeda. Bahasa sasak termasuk dalam tipe bahasa aglutinatif, sedangkan bahasa arab termasuk dalam tipe bahasa fleksi. Bahasa aglutinatif termasuk pada golongan bahasa dari struktur kata dan hubungan gramatikalnya dilihat melalui penggabungan unsure secara bebas.¹² Sedangkan Fleksi merupakan istilah

⁷ Hudson mengatakan bahwa Kata serapan atau kata pinjaman adalah kata yang di pinjam dari bahasa lain. Dalam proses penyerapan, sipenutur menggunakan kata-kata dari bahasa lain dalam mengacu pada benda, proses, cara berprilaku berpikir serta berorganisasi, karna tidak adanya atau tidam memadainya kata-kata dalam bahasanya sendiri.

⁸ Marfuah, 2012, *Perubahan kata serapan bahasa arab dalam bahasa jawa pada majalah Djaka Lodang yang terbit pada bulan ramadhan 2010*, (Skripsi) Universitas Negeri Yogyakarta.

⁹ Suwandi, 1995, *Bentuk-Bentuk Kata Serapan dalam Bahasa Jawa dari Bahasa Arab*. Fakultas Sastra UGM, Hlm. 42

¹⁰ Ibnu Mandzur al Misri, 1300 H . *Lisaan al Arab*, Juz XX, Penerbit al mathba 'ah al kubro al amiriyyah Bulaq, Kairo, hal. 11 6

¹¹ Muller, 1950, *Language Communication*, Macgraw Hill Book, USA. Hlm. 59

¹² Kridalaksana, 1984, *Kamus Linguistik*, Jakarta Gramedia, Hlm. 49

dari proses penambahan afiks pada kata dasar untuk membatasi makna gramatikalnya.¹³ Dengan adanya perbedaan kedua bahasa inilah terjadi perubahan unsure bahasa arab serapan ke dalam bahasa sasak.

Istilah serapan menurut Bloomfield¹⁴ mengartikan kata serapan sebagai kata asing atau kata daerah yang masuk dalam suatu bahasa. Berdasarkan bentuk kata yang di serap memiliki tiga bentuk yaitu kata kompleks yang telah mengalami morfologi berupa afiksasi, kata simpleks (kata sederhana) dan kata majemuk yaitu kata yang mengalami penggabungan dengan kata lain. Contoh dalam bahasa arab dari kata كُتِبَ /kataba/ yang memiliki arti “menulis” sebagai verb perfrktif terdiri dari konsonan k-t dan b, merupakan bentuk abstrak dari bentuk yang lain sehingga ini bisa dikatakan dengan bentuk simpleks. Sedangkan bentuk kompleksnya seperti كَاتِبَ /katib/ yang artinya penulis, كِتَابَة /kitabah/ yang memiliki arti tulisan. Sedangkan bentuk majemuknya adalah كِتَابُ التَّوْحِيدِ /kitab at-tauhid/ “kitab tauhid”.

Sedangkan berdasarkan substansi fonologi dan morfologinya, menurut Haugen¹⁵ mengklasifikasikan hasil penyerapan menjadi Kata serapan (Loanwords), hibrida, geseran serapan (loanshifts), dan campuran serapan (loanblend). Kata serapan (loanwords) merupakan hasil penyerapan tidak mengalami substansi morfemis tetapi dengan tanda substansi fonemis. Seperti kata kitap dalam bahasa sasak yang asal usulnya dari bahasa arab كِتَاب /kitab/ ‘buku, kitab’, contoh lain مَسْجِد /masjid/ yang artinya ‘bangunan tempat beribadah orang muslim’ terjadi serapan kata kedalam bahasa sasak menjadi masjid. Beitupula kata muslim dalam bahasa sasak merupakan asal kata dari bahasa arab مُسْلِم /muslim/ yang memiliki arti ‘penganut agama islam.

Metodologi Penelitian

penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode ini digunakan dengan menyimak pemakaian bahasa,¹⁶ dalam hal ini adalah bahasa arab. Metode simak diikuti melalui think pemakaiannya dengan menggunakan tehnik catat. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat data yang berupa kata-kata serapan dari bahasa arab yang terdapat dalam kamus sasak-indonesia, rekaman ceramah-ceramah bahasa sasak, serta buku-buku berbahasa sasak. Biasanya tehnik mencatat dikenal pula dengan istilah tehnik pustaka. Di karnan menggunakan sumber-

¹³ Ibid. 1

¹⁴ Bloomfield, 1996, *Language*. New delhi: Motilal Banarsidaas. Hlm. 444

¹⁵ Haugen einer, 1971. *The ecologi of Language*, standford: Stanford university Press. Hlm. 286

¹⁶ Sudaryanto, 1993, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Jogjakarta: duta wacana university press. Hlm. 133



sumber terdokumentasi atau tertulis untuk mengumpulkan data.¹⁷ Dalam pemilihan data berupa kata serapan dari bahasa arab di tempuh dengan cara mencatat dan memperhatikan kata-kata serapan dari bahasa arab, kemudian menyeleksi berdasarkan dugaan bahwa kata-kata tersebut berasal dari bahasa arab dengan melihat pada kamus bahasa arab, kemudian data tersebut dibeda-bedakan, dihubungkan, dikelompokkan dan dikendalikan secara rasional, sehingga akan melahirkan pernyataan yang bersifat teoritis mengenai kata-kata serapan yang terdapat dalam bahasa sasak dari bahasa arab.

Sedangkan pisau analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan atau sering di kenal dengan metode identitas. Metode penelitian ini menggunakan metode penentunya diluar, yang mana terlepas serta tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.¹⁸ dalam mengungkap permasalahan antara bahasa sasak dan bahasa arab, maka menggunakan metode padan translation. Metode ini sebagai alat penentunya adalah bahasa lain.¹⁹ Metode ini di gunakan sebagai pemadanan unsure-unsur yang di analisis dalam bahasa sasak dengan alat pembanding yaitu dari unsure bahasa arab.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yaitu menjabarkan sebuah fenomena dengan prosedur ilmiah untuk menjawab sebuah permasalahan.²⁰ Penelitian ini pada dasarnya mendeskripsikan fakta tentang suatu obyek. Lalu melakukan analisis dan interpretasi secara memadai.²¹ Metode deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan fakta yang berhubungan dengan kata serapan bahasa sasak dari bahasa arab.

Pembahasan

Perubahan fonologis kata serapan bahasa sasak dari bahasa arab, yang meliputi perubahan bunyi dan perubahan fonem. Perubahan bunyi yang dimaksud adalah perubahan-perubahan bunyi sesuai dengan teori perubahan bunyi yang digagas oleh Crowley. Sementara itu, perubahan fonem yang dimaksud adalah perubahan-perubahan fonem yang disebabkan karena perbedaan perbendaharaan fonem dalam bahasa Arab dan bahasa Sasak, baik fonem vokal maupun fonem konsonan.

Perubahan Bunyi

¹⁷ Subroto, 1992, *pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: sebelas Maret university Press. Hlm. 42

¹⁸ Ibid., 59

¹⁹ Muhammad, 2011, *metode penelitian Bahasa*, jogjakarta: Ar-Ruzz media. Hlm. 236

²⁰ Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. Hlm. 63

²¹ Jabir. Abd chamid, 1978. *Manahij Al-bacht*. Cairo; Dar An-Nadhah Al-'arabiyyah. Hlm. 136

Terdapat beberapa tipe perubahan bunyi, yaitu lenisi, penambahan bunyi, metatesis, fusi, pemisahan bunyi, pemecahan vokal asimilasi disimilasi dan perubahan bunyi yang tidak biasa. Tidak semua perubahan bunyi tersebut ditemukan pada kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Sasak. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, perubahan-perubahan bunyi yang ditemukan yaitu serupa lenisi, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, metatesis, fusi, dan asimilasi.

Lenisi

Lenisi adalah pelemahan bunyi yaitu perubahan bunyi yang kuat menjadi bunyi yang lemah. Perubahan ini disebabkan karena ada bunyi-bunyi yang relative lebih kuat dan ada bunyi-bunyi yang relative lebih lemah. Pelemahan bunyi ini jumlahnya cukup banyak pada kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Sasak, tetapi penulis hanya akan memaparkan beberapa contoh lenisi di akhir kata, yaitu perubahan bunyi lb/ yang merupakan bunyi bersuara, menjadi bunyi /p/ yang merupakan bunyi tak bersuara. Perubahan bunyi lb/ menjadi bunyi /p/ pada akhir kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Sasak ini disebabkan karena bahasa Sasak tidak menerima distribusi lb/ di akhir kata, sehingga bunyi tersebut berubah menjadi bunyi lain, dalam hal inibyaitu menjadi bunyi /p/.

Contoh lenisi yang berupa perubahan bunyi /b/ yang merupakan bunyi bersuara, menjadi bunyi /p/ yang merupakan bunyi yang tak bersuara:

Nomor	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
1	Arap	عرب	‘arab
2	Azab	عذاب	‘adzāb
3	Hizip	حزب	Chixb
4	Jilbab	جلباب	Jilbāb
5	Junup	جنپ	Junub
6	Magrip	مغرب	Maghrib
7	Nasap	نسب	Nasab
8	Nasip	نصيب	Nashūb

9	Rajap	رجب	Rajab
10	Rawatip	رواتب	rawātib

Aferesis

Aferesis adalah penanggalan atau penghilangan bunyi di awal sebuah ujaran, seperti pada kata alim dalam bahasa Sasak. Kata tersebut sebenarnya diawali oleh fonem /ع/ dalam bahasa asalnya, yaitu عالم dengan transliterasi /'alim/. Fonem /ع/ dalam transliterasi bahasa Arab-Latin dilambangkan dengan tanda ('). Setelah diserap ke dalam bahasa Sasak, fonem /ع/ yang berada di awal kata tersebut dihilangkan.

Pada umumnya, aferesis yang terjadi pada kata serapan dari bahasa arab dalam bahasa sasak berupa penghilangan fonem /ع/, seperti pada contoh diatas. Berdasarkan data yang ada, selain penghilangan fonem /ع/, penulis juga menemukan penghilangan fonem /و/, penghilangan fonem /ك/, penghilangan glotal stop, penghilangan fonem /ت/ dan sebagainya.

Contoh aferesis pada kata serapan dari bahasa arab dalam bahasa sasak:

Nomor	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
1	Akekah	عقيدة	'aqīqah
2	Akil	عقل	'āqil
3	Awe	هوى	hawā
4	Awin	كون	kawwin
5	Belis	إبليس	iblīs
6	Ilmu	علم	'ilm
7	Kamat	إقامة	Iqāmah
8	Kebir	تكبير	Takbūr
9	Senen	اثنين	itsnain

10

umrah

عمر

‘umrah

Epentesis

Epentesis merupakan penyisipan bunyi atau huruf kedalam kata, terutama kata pinjaman untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjam (Kradilaksana 1984:46). Contohnya seperti penyisipan vocal /i/ pada kata isim yang berasal dari kata اسم /isim/, yaitu tanpa vocal /i/ di tengahnya. Menurut Hadi (2003:65), gejala penyisipan bunyi ini dapat berupa penambahan konsonan di antara dua konsonan, penambahan konsonan di antara konsonan dan vocal, serta penambahan vocal di antara dua konsonan.

Berdasarkan data yang ada, penyisipan buni atau penambahan bunyi di tengah kata pada kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Sasak hanya berupa penambahan vocal di antara dua konsonan. Gejala penambahan vocal di antara dua konsonan ini juga sering di sebut dengan anaptiksis, yaitu penyisipan vocal pendek di antara dua konsonan atau lebih untuk menyederhanakan struktur suku kata (Kridalaksana, 1984:13)

Nomor	Kata serapan	asalnya	transliterasi
1	Hizib	حزب	Chizb
2	Hukum	حكم	Chukm
3	Ibelis	إبليس	Ibîis
4	Istiderat	استدراج	Istidrāj
5	Istegefar	استغفار	Istigfār
6	Kupur	كفر	Kufr
7	Magefirah	مغفرة	Magfirah
8	Majelis	مجلس	Majlis
9	Majenun	مجنون	Majnîn
10	Pitenah	فتنة	fitnah

Fusi

Fusi atau fusion adalah perubahan karena bergabungnya dua bunyi atau lebih yang berbeda menjadi sebuah bunyi tunggal. Fusi memiliki kesamaan dengan monoftongisasi dalam hal penyatuan, tetapi monoftongisasi terbatas hanya pada penyatuan dua bunyi vocal atau diftong menjadi sebuah bunyi vocal tunggal atau monoftong. Contohnya seperti pada bunyi diftong /au/ menjadi bunyi monoftong /o/ pada kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Sasak, yaitu توبة /taubah/ menjadi tobat.

Seperti yang dikatakan di atas bahwa fusi hanya tidak terbatas pada penggabungan dua bunyi vocal atau diftong, tetapi dapat berupa penggabungan dua bunyi konsonan. Berdasarkan data yang ada, contoh penggabungan dua bunyi yang banyak di temukan adalah penggabungan dua bunyi vocal, maka pada pembahasan ini, penulis hanya memberika contoh berupa penggabungan dua bunyi vocal yang biasa di sebut dengan monoftongisasi, seperti penggabungan dua diftong /ai/ menjadi monoftong /e/, penggabungan diftong /ai/ menjadi monoftong /ɛ/, penggabungan diftong /au/ menjadi monoftong /u/. penggabungan diftong /au/ menjadi monoftong /ɔ/. Penggabungan diftong menjadi monoftong ini disebabkan karena bahasa Sasak tidak memiliki diftong, sehingga seluruh diftong yang di serap ke dalam bahasa Sasak, mengalami perubahan.

Nomor	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
1	Hebat	هيبة	haibah
2	Heran	حيران	Chairān
3	Het	حيض	Chaidh
4	Johar	جوهر	Jauhar
5	Kemah	خيمة	Khaimah
6	Mulut	مولود	Maulud

Perubahan makna merupakan fenomena universal yang terjadi pada setiap bahasa, karena secara sosialogis, masyarakat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Hal yang sama terjadi pada bahasa Sasak yang terus berkembang, karena masih aktif digunakan dalam berkomunikasi oleh penuturnya, yaitu masyarakat Sasak di Pulau

Lombok. Salah satu wujud perkembangan bahasa yang terjadi pada bahasa Sasak adalah penyerapan kata dari bahasa Arab. Penyerapan kata dari dua bahasa yang berbeda ini dalam prosesnya berimplikasi pada perubahan makna sebagian kata yang diserap.

Perubahan Kategori Nomina Verba Menjadi Adjektiva

nomina verbal dalam bahasa Arab merupakan nomina yang diderivasikan dari bentuk dasar verba, yaitu verba perfektif. Berdasarkan fungsinya, nomina merupakan kata benda atau kelas kata yang menggambarkan nama orang, binatang, tumbuhan, tempat, benda, aktivitas, sifat, dan gagasan yang tidak dikaitkan dengan waktu tertentu. Kata *اخلاص* /ikhlaṣ/ yang bermakna ‘ketulusan’ adalah contoh dari nomina verba dalam bahasa Arab, karena diderivasikan dari verba perfektif *خلص* /akhlaṣa/ yang bermakna ‘bersifat tulus’. Sementara itu, adjektiva atau kata sifat dalam bahasa Sasak merupakan kelas kata yang digunakan untuk menjelaskan nomina atau pronominal, biasanya dengan membuatnya lebih spesifik. Kata *ihlas* yang bermakna ‘tulus hati’ adalah contoh dari adjektiva dalam bahasa Sasak, karena dapat digunakan untuk menjelaskan nomina atau pronomina, seperti pada kalimat *amal si ihlas kene mauq balesan surge* ‘balasan yang tulus akan mendapatkan balasan surga’.

Perubahan Kategori Partisipial Aktif Menjadi Adjektif

Partisipial aktif dalam bahasa Arab merupakan nomina yang menyatakan pelaku dari suatu perbuatan yang terkandung pada verbanya. Dengan kata lain, kategori ini merupakan nomina yang diderivasikan dari verba, yaitu verba perfektif. Misalnya pada contoh berikut, kata *عادل* /’adil/ yang bermakna ‘orang yang adil’ merupakan partisipial aktif yang menyatakan pelaku dari suatu perbuatan yang terkandung pada verba perspektifnya, yaitu *عدل* /’adula/ ‘bersikap adil’. Berdasarkan fungsinya, beberapa partisipial aktif dapat juga digunakan sebagai adjektif, seperti pada *الرجال العادل* ‘seorang laki-laki yang adil’ tetapi kelas kata adjektiva tidak ada dalam bahasa Arab.

Perubahan Kategori Partisipial Pasif Menjadi Adjektif

Partisipial pasif dalam bahasa Arab merupakan nomina yang menyatakan sesuatu atau orang yang dikenai pekerjaan dari suatu perbuatan yang terkandung pada verbanya. Selain berfungsi sebagai nomina yang diderivasikan dari verba, sebenarnya partisipial pasif dalam bahasa Arab juga dapat digunakan sebagai adjektiva seperti halnya dalam bahasa Sasak, hanya saja di dalam bahasa Arab tidak dikenal kelas kata adjektiva. Kata *مكروه* /makruh/ yang dalam bahasa Arab bermakna ‘sesuatu yang di benci’ merupakan partisipial pasif yang menyatakan sesuatu yang dikenai pekerjaan dari verba perfektifnya, yaitu *كره* /kariha/ ‘membenci’.

Perubahan kategori nomina relative menjadi adjektiva

Nomina relative dalam bahasa Arab merupakan nomina yang dibentuk dengan menambah *ي* /ya/ pada akhir nomina dasarnya. Nomina ini berfungsi untuk menyatakan

bahwa seseorang atau sesuatu termasuk atau dihubungkan dengan nomina dasarnya, seperti berkenaan dengan asal-usul, keluarga, kelahiran, mazhab, selte, Negara, dan sebagainya. Untuk menyatakan bahwa seseorang adalah keturunan arab, cukup dengan menambahkan *يا/ya/* pada akhir kata *عرب/’arab/* ‘arab’ menjadi *عربي/’arabiyy/* ‘orang arab’. Nomina relative dalam bahasa arab sebenarnya dapat berfungsi seperti fungsi adjektiva dalam bahasa sasak sehingga nomina relative juga disebut dengan adjektiva relative.

Perubahan Kategori Verba menjadi Nomina

Verba dalam bahasa arab adalah kata yang mengacu pada suatu peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu. Pada dasarnya baik dalam bahasa arab maupun dalam bahasa sasak. Verba merupakan kata kerja. Kata *ذهب/dzahaba/* dalam bahasa arab merupakan verba perfektif yang bermakna ‘pergi’ dan mengacu pada peristiwa yang terjadi pada waktu lampau. Sementara itu, nomina dalam bahasa sasak adalah kelas kata yang menggambarkan nama orang, binatang tumbuhan, tempat, benda, aktivitas, sifat, dan gagasan. Kata *bangket* dalam bahasa sasak merupakan nomina dan bermakna ‘sawah’ yaitu tanah yang digarap dan diirigasi sebagai tempat untuk menanam padi dan sebagainya.

Pada contoh perubahan makna karena perubahan kategori verba menjadi nomina berikut, kata *فكر/fakara/* dalam bahasa arab bermakna ‘berpikir’ dan merupakan verba perfektif, yaitu kata kerja yang mengacu pada waktu lampau. Setelah diserap ke dalam bahasa sasak, kata *pakar* mengalami perubahan kategori dari verba menjadi nomina, yang secara otomatis membuat fungsi dan maknanya ikut berubah. Dengan demikian, kata *pakar* berubah makna menjadi ‘ahli’ seperti pada kalimat *sei-sei mahir ilmu nahu-sarap, paut ye tesebut pakar base arap* ‘siapa saja yang pintar nahwu-sharaf, cocok disebut sebagai ahli bahasa arab’.

Perubahan Kategori Nomina Verba Menjadi Partikel

Nomina verba dalam bahasa arab merupakan nomina yang didevivasikan dari bentuk dasar verba yaitu verba perfektif. Berdasarkan fungsinya, nomina merupakan kata benda atau kata kelas yang mengacu pada nama orang, binatang, tumbuhan, tempat, benda, aktivitas, sifat, dan gagasan yang tidak dikaitkan dengan waktu tertentu. Kata *إحسان/ichsan/* yang bermakna ‘kebaikan’ adalah contoh dari nomina verba dalam bahasa arab, karena didevivasikan dari verba perfektif *أحسن/achsana/* yang bermakna ‘berbuat baik’. Sementara itu, partikel dalam bahasa sasak adalah kelas kata yang meliputi kata depan, kata sambung, kata seru, kata sandang, ucapan salam, dan sebagainya. Kata *astage* yang bermakna ‘seruan untuk menyatakan rasa heran bercampur sedih’ adalah contoh dari partikel dalam bahasa sasak karena merupakan kata seru.

Terdapat enam alasan mengapa sebuah bahasa menyerap unsur-unsur kebahasaan dari bahasa lain, yaitu karena alasan kemudahan dan kesingkatan, karena keperluan akan kata searti, karena nuansa makna, karena dorongan gengsi, karena kurangnya kemampuan

penutur terhadap bahasa sendiri, dan arena istilah asing lebih mudah mencapai kesepakatan. Kelima alasan tersebut yaitu untuk tujuan kemudahan dan kesingkatan, karena keperluan akan kata sendiri, karena nuansa makna, karena kurangnya kemampuan penutur terhadap bahasa sendiri, dan arena istilah asing dinilai lebih mudah mencapai kesepakatan.

Kemudahan dan Kesingkatan

Penggunaan kata serapan bahasa sasak dari bahasa arab merupakan wujud dari upaya masyarakat sasak untuk menemukan cara yang mudah dan singkat dalam berkomunikasi atau mengungkapkan gagasan tanpa harus menggunakan bahasa sendiri untuk menjelaskan sebuah kata asing yang biasanya memiliki definisi yang panjang jika diterjemahkan dalam bahasa sendiri.

Kata Mahram misalnya, masyarakat sasak lebih memilih untuk menggunakan kata tersebut dalam berkomunikasi dengan alasan kemudahan dan kesingkatan. Jika mahram harus diungkapkan dengan bahasa sendiri dalam berkomunikasi, maka dibutuhkan banyak kata untuk mengungkapkannya karena kata mahram sendiri bermakna ‘orang yang termasuk sanak saudara dekat karena keturunan, sesusuan, atau hubungan perkawinan sehingga tidak boleh menikah diantara sesama mahram. Bayangkan jika kata mahram dalam kalimat ante ine mahramku ‘kamu adalah mahramku’ harus dijelaskan dengan bahasa sasak makna masyarakat sasak akan kesulitan dalam berkomunikasi.

Keperluan akan kata sendiri

Beberapa kata serapan bahasa sasak dari bahasa arab sebenarnya sudah memiliki padanannya dalam bahasa sasak sendiri, seperti kata talaq memiliki padanan seang, kata taat memiliki padanan pacu, kata jahil memiliki padanan bangaq, kata bahil memiliki padanan demit, kata mahir memiliki padanan ceket, kata majenun memiliki padanan jogang, dan lisan memiliki padanan elaq, kata wajah memiliki padanan mate dan sebagainya. Semua kata yang berpasangan diatas memiliki makna yang sama tetapi penyerapan dirasa tetap perlu dilakukan karena kebutuhan akan kata searti dalam berkomunikasi.

Kata talak dan kata seang misalnya. Meskipun memiliki makna yang sama, tetapi kedua kata tersebut digunakan dalam situasi yang berbeda. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang yang drajat sosialnya sama, maka biasa digunakan kata seang, tetapi ketika seseorang berkomunikasi dengan orang yang drajat sosialnya lebih tinggi seperti ustaz, kiai, atau pemuka masyarakat lainnya, maka biasanya digunakan kata talak. Hal ini dilakukan karena oleh masyarakat sasak, kata talak dianggap lebih halus daripada kata seang.

Kebutuhan akan Nuansa Makna

Beberapa kata serapan dari bahasa Arab memiliki kekhasan, keidentikan, atau nuansa makna yang tidak dapat digantikan dengan penggunaan kata lain dari bahasa sasak. Seperti istilah-istilah dalam bidang agama Islam yang diserap ke dalam bahasa sasak dan oleh masyarakat Sasak istilah-istilah tersebut dipahami dengan makna beserta nuansa maknanya yang khas. Dengan demikian, sulit untuk menemukan padanan kata yang dapat menggantikan istilah-istilah tersebut, karena nuansa maknanya akan menjadi tidak sama dan akan terdengar tidak cocok, meskipun pada dasarnya terdapat kata-kata yang memiliki makna yang sama dengan istilah-istilah tersebut dalam bahasa sasak.

Kata zohor misalnya. Masyarakat Sasak lebih memilih untuk menggunakan kata ini dalam berkomunikasi karena kata ini memiliki nuansa makna yang khas, meskipun pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan kata galeng yaitu ‘tengah hari’. Seperti dalam kalimat Uah ante salat zohor?, karena nuansa makna yang terkandung dalam kata zohor tidak dapat digantikan dengan penggunaan kata galeng.

Kurangnya Kemampuan Penutur terhadap Bahasa Sendiri

Fakta bahwa mayoritas masyarakat Sasak memeluk agama Islam, menuntut mereka untuk menguasai pembahasan-pembahasan keagamaan yang dibawa oleh Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam lahir di Tanah Arab, dibawa oleh Nabi Muhammad yang merupakan penutur asli bahasa Arab, dan kitab suci agama Islam ditulis dengan bahasa Arab, membuat Islam sangat identik dengan bahasa Arab. Dengan demikian, Islam masuk di Pulau Lombok membawa istilah-istilah bahasa Arab dalam pembahasan keagamaan yang dalam prosesnya banyak dari istilah-istilah tersebut diserap bulat-bulat karena tidak memiliki padanan dalam bahasa Sasak. Hal ini merupakan indikasi akan kurangnya kemampuan masyarakat Sasak terhadap bahasa sendiri dalam menemukan padanan kata untuk istilah-istilah bahasa Arab yang dibawa oleh Islam.

Kata rukun misalnya. Kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu ركن /rukun/ yang bermakna ‘1 sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan; 2 asas; dasar; sendi;’. Padanan kata rukun tidak dapat ditemukan dalam bahasa Sasak yang menunjukkan bahwa kata rukun diserap bulat-bulat dari bahasa Arab karena ketidakmampuan masyarakat Sasak untuk menemukan atau menciptakan padanannya dalam bahasa sendiri.

Istilah Asing Lebih Mudah Mencapai Kesepakatan

Istilah-istilah serapan dari bahasa Arab lebih mudah mencapai kesepakatan di dalam masyarakat, baik di dalam lingkup internasional, nasional, maupun yang lebih kecil lagi, karena istilah-istilah tersebut bersifat global dan lebih mudah dipahami. Tersebar nya Islam ke seluruh penjuru dunia membuat istilah-istilah keagamaan berbahasa Arab ikut tersiar bersamanya. Hal ini membuat penyerapan istilah-istilah keagamaan tidak dapat dielakkan, karena untuk menemukan padanan istilah-istilah tersebut bukanlah perkara

mudah atau untuk lebih memilih menggunakan terjemahannya yang relative jauh lebih panjang daripada kata aslinya akan menyulitkan masyarakat dalam berkomunikasi.

Penggunaan istilah agama dalam lingkup internasional misalnya. Bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa Internassional yang paling populer dan yang paling aktif membuat padanan istilah-istilah serapan asing dalam bahasa sendiri. Istilah haji yang digunakan di berbagai Negara di dunia termasuk Indonesia untuk menyebut rukun Islam yang kelima, ternyata memiliki padanan dalam bahasa Inggris yaitu pilgrimage, tetapi pada prosesnya bahasa Inggris tetap menyerap kata hajj karena kata pilgrimage tidak populer di kalangan internasional. Dengan demikian kata hajj atau haji lebih mudah mencapai kesepakatan daripada kata pilgrimage.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaeer. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloomfield, 1996, *Language*. New delhi: Motilal Banarsidaas.
- Finoza. 2003, *Komposisi Bahasa Indonesia*, Jakarta: Insan Mulia Diksi.
- Haugen einer, 1971. *The ecologi of Language, standford*: Stanford university Press.
- Hasim Asy'ari, 1988. *Bahasa arab dan perkembangan ilmu pengetahuan*. Jurnal Nadi edisi desember. Malang YB3
- Hudson, 1986., *Sociolinguistics*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Husnan, Lalu Erwan., Syaiful Bahri. 2021, *Bahasa Sasak Lombok Timur*: KSU Primaguna.
- Ibnu Mandzur al Misri, 1300 H . *Lisaan al Arab*, Juz XX, Penerbit al mathba 'ah al kubro al amiriyah Bulaq, Kairo.
- Jabir. Abd chamid, 1978. *Manahij Al-bacht*. Cairo; Dar An-Nadhah Al-'arabiyyah
- Kridalaksana, 1984, *Kamus Linguistik*, Jakarta Gramedia.
- Lalu Bayu, Windia, 2011, *Manusia Sasak* . Jogjakarta: Genta press
- Marfuah, 2012, *Perubahan kata serapan bahasa arab dalam bahasa jawa pada majalah Djaka Lodang yang terbit pada bulan ramadhan 2010*, (Skripsi) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurkholis madjid, 1988, *Bahasa arab dan perkembangan Indonesia Modern*, Jurnal Nadi edisi desember. Malang YB3.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Cet. Edisi III Departemen pendidikan Nasional: Balai Pustaka.

Munawir, Husni, 2014. *Nalar Islam Keindonesiaan*, Lombok Multi Presindo.

Muhammad, 2011, *Metode penelitian Bahasa*, jogjakarta: Ar-Ruzz media.

Muller, 1950, *Language Communication*, Macgraw Hill Book, USA.

Subroto, 1992. *Pengantar metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

Syamsul Hasi, 1955, *Bahasa Arab dab Khazanah sastra keagmaan di Indonesia*, Jurnal Humaniora No. II

Suwandi, 1995, *Bentuk-Bentuk Kata Serapan dalam Bahasa Jawa dari Bahasa Arab*. Fakultas Sastra UGM.

Wacana, 1987, *Sejarah Daerah Nusa tenggara Barat*. Mataram Pemerintar Provinsi Nusa Tenggara Barat